

KESENIAN MELAYU RIAU SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA BENDA DAN TAK BENDA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT RIAU

Umi Hasnah¹, Ellya Roza², Zhidan Muhammad Erfarizi³, Afrinaldo⁴

hasanahummy@gmail.com¹, ellya.roza@uin-suska.ac.id², zhidanmuhammaderfarizi@gmail.com³,
afrinaldo060617@gmail.com⁴

Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Kesenian Melayu Riau merupakan salah satu warisan budaya Nusantara yang kaya akan nilai, makna, dan simbol. Kesenian ini terbagi dalam dua wujud, yakni budaya benda (tangible) seperti busana adat, alat musik, dan ornamen, serta budaya tak benda (intangible) seperti tarian, musik, sastra lisan, dan nilai filosofi yang terkandung di dalamnya. Dalam kehidupan masyarakat Riau, kesenian Melayu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai identitas kolektif, media pendidikan, serta sarana pelestarian nilai-nilai moral dan religius. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan peran kesenian Melayu Riau sebagai representasi budaya benda dan tak benda yang menyatu dalam kehidupan masyarakat, serta relevansinya terhadap pembentukan identitas kultural di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Kesenian Melayu, Budaya Benda, Budaya Tak Benda, Identitas, Masyarakat Riau.

ABSTRACT

The art of Melayu Riau is one of the rich cultural heritages of Nusantara, filled with values, meanings, and symbols. This art is divided into two forms, namely tangible culture such as traditional clothing, musical instruments, and ornaments, as well as intangible culture like dances, music, oral literature, and the philosophical values contained within. In the lives of Riau's people, Melayu art does not only function as entertainment, but also serves as a collective identity, a medium of education, and a means of preserving moral and religious values. This article aims to explain the role of Melayu Riau art as a representation of tangible and intangible culture that is integrated into the life of the community, as well as its relevance to the formation of cultural identity amidst the currents of modernization.

Keywords: Malay Arts, Tangible Culture, Intangible Culture, Identity, Riau Society.

PENDAHULUAN

Kebudayaan Melayu Riau merupakan salah satu cabang dari peradaban Melayu yang penyebarannya meliputi berbagai wilayah di Asia Tenggara. Sepanjang lintasan sejarahnya, daerah ini pernah berdiri sejumlah kerajaan yang kemudian meninggalkan beragam peninggalan budaya. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, yang dimaksud dengan cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat material, mencakup benda, bangunan, struktur, situs, maupun kawasan, baik yang berada di daratan maupun di perairan. Peninggalan tersebut dianggap penting untuk dilestarikan karena mengandung nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, serta kebudayaan, dan penetapannya dilakukan melalui proses hukum yang berlaku, dengan demikian, kesenian melayu riau tidak hanya di pandang hasil karya estetik, tetapi juga sebagai refleksi dari sistem nilai, norma, dan identitas masyarakat budaya melayu riau. yang mencerminkan kearifan lokal dan kebijaksanaan hidup yang telah teruji oleh waktu. Oleh karena itu, pelestarian kebudayaan Melayu Riau menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan generasi muda agar warisan luhur ini tetap hidup, berkembang, dan mampu beradaptasi di tengah tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri, sehingga kebudayaan Melayu Riau dapat terus menjadi sumber inspirasi, kebanggaan daerah, dan bagian tak terpisahkan dari

kebudayaan nasional Indonesia yang beraneka ragam namun tetap satu dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Upaya pelestarian tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai langkah nyata, seperti pengenalan kebudayaan Melayu Riau sejak dini dalam dunia pendidikan, penyelenggaraan festival budaya, pelatihan seni tradisional, serta pendokumentasian dan digitalisasi naskah-naskah kuno agar dapat diakses oleh generasi masa kini dan mendatang. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga adat, seniman, budayawan, dan akademisi juga sangat diperlukan untuk mengembangkan program-program kebudayaan yang inovatif namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai tradisi. Penting pula untuk memanfaatkan kemajuan teknologi informasi sebagai sarana promosi dan edukasi budaya, seperti melalui media sosial, platform digital, dan pameran virtual yang dapat memperluas jangkauan dan menarik minat generasi muda terhadap kebudayaan Melayu Riau. Dengan cara ini, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kesenian, adat, bahasa, dan tradisi Melayu Riau dapat terus hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat serta menjadi benteng moral di tengah arus modernisasi yang kian pesat. Melalui upaya pelestarian yang berkesinambungan dan berbasis partisipasi masyarakat, kebudayaan Melayu Riau diharapkan tidak hanya menjadi warisan sejarah yang dikenang, tetapi juga menjadi kekuatan sosial, ekonomi, dan spiritual yang mampu memperkaya kehidupan bangsa Indonesia serta memperkuat identitas nasional di mata dunia. (Sepri Herdiman, Pedia Aldy Dkk, 2016:1).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan analisis mendalam mengenai kesenian Melayu Riau sebagai representasi budaya benda dan tak benda dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini dianggap paling tepat untuk menelaah makna-makna simbolik, nilai-nilai sosial, serta filosofi yang terkandung dalam berbagai bentuk kesenian Melayu Riau, baik berupa musik, tari, sastra lisan, maupun artefak budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui studi kepustakaan, peneliti dapat mengumpulkan berbagai data dan teori dari sumber ilmiah yang relevan guna memperkuat pemahaman terhadap bagaimana kesenian tersebut berfungsi sebagai identitas budaya dan perekat sosial masyarakat Riau. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai bahan pustaka yang kredibel dan beragam. Data utama berasal dari buku-buku yang membahas tentang kebudayaan Melayu, kesenian daerah Riau, dan teori antropologi budaya. Selain itu, digunakan pula sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan kebudayaan dari lembaga daerah, karya tulis akademik, serta dokumen resmi yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Untuk memperkaya analisis, penelitian ini juga memanfaatkan sumber daring seperti portal kebudayaan, situs museum Melayu, dan publikasi ilmiah digital yang memuat informasi aktual mengenai perkembangan dan pelestarian kesenian Melayu Riau. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses yang sistematis, meliputi kegiatan membaca secara mendalam, mencatat poin-poin penting, dan menyeleksi informasi yang relevan dengan tema penelitian. Setiap data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam dua kategori besar, yaitu kesenian sebagai budaya benda (tangible culture) dan kesenian sebagai budaya tak benda (intangible culture). Kategori budaya benda meliputi bentuk kesenian yang dapat dilihat dan disentuh, seperti alat musik tradisional, pakaian adat, serta perlengkapan tari dan upacara adat. Sedangkan kategori budaya tak benda mencakup unsur yang bersifat spiritual dan simbolik, seperti nilai estetika, norma sosial, filosofi hidup, dan tradisi lisan yang diwariskan melalui syair, pantun, serta petuah adat Melayu. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan

deskriptif-analitis, yaitu dengan cara menjelaskan, menguraikan, serta menafsirkan makna yang terkandung dalam berbagai literatur yang telah dikumpulkan. Pendekatan ini membantu peneliti memahami hubungan antara kesenian Melayu Riau dengan kehidupan sosial, religius, dan budaya masyarakatnya. Analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari penelusuran konsep dasar budaya benda dan tak benda, dilanjutkan dengan identifikasi bentuk-bentuk kesenian Melayu Riau yang termasuk dalam kedua kategori tersebut, hingga pada tahap interpretasi mengenai peran dan fungsi kesenian tersebut dalam menjaga identitas dan keberlanjutan budaya lokal. Tahapan penelitian ini meliputi empat langkah utama. Pertama, identifikasi masalah, yaitu merumuskan permasalahan utama yang berkaitan dengan pentingnya memahami kesenian Melayu Riau sebagai manifestasi budaya benda dan tak benda. Kedua, pengumpulan data pustaka, dengan menelusuri dan menyeleksi berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Ketiga, analisis data, yaitu mengkaji secara kritis isi dari literatur yang ditemukan serta menghubungkannya dengan teori dan konteks sosial masyarakat Riau. Keempat, penyusunan hasil kajian, yaitu menyajikan temuan dan interpretasi dalam bentuk uraian deskriptif yang menggambarkan secara objektif bagaimana kesenian Melayu Riau berperan dalam membentuk dan merepresentasikan identitas budaya masyarakatnya. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian Melayu Riau. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengungkap keterkaitan antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Riau, sehingga kesenian Melayu tidak hanya dipahami sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai manifestasi identitas, sejarah, dan kebijaksanaan lokal yang terus hidup dalam keseharian masyarakatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya Benda dalam Kesenian Melayu Riau

Budaya benda adalah segala hasil kebudayaan yang berwujud fisik atau dapat dilihat dan disentuh. Dalam konteks kesenian Melayu Riau, budaya benda mencakup semua hasil karya yang nyata dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam upacara adat.

- Budaya benda (tangible culture) masyarakat Melayu Riau dapat ditemukan pada: Rumah Lontiok: rumah adat khas Riau dengan bentuk atap melengkung menyerupai tanduk, melambangkan falsafah hidup Melayu. Rumah Lontiok adalah rumah adat khas Riau dengan atap melengkung yang menyerupai tanduk. Rumah ini tidak hanya merupakan struktur arsitektur, tetapi juga melambangkan falsafah hidup Melayu yang mencakup nilai-nilai seperti keselarasan dengan alam dan kehidupan bermasyarakat. (Tenas effendy, 2004)
- Alat Musik Tradisional: seperti gambus, kompang, gendang, dan akordeon Melayu yang digunakan dalam upacara adat maupun hiburan menunjukkan kekayaan budaya musik Melayu yang khas. Pelestarian budaya ini sangat penting untuk menjaga warisan budaya, memperkuat identitas komunitas, dan mengembangkan potensi budaya sebagai bagian dari khazanah kebudayaan Indonesia. Dengan upaya pelestarian dan pengembangan, budaya Melayu Riau dapat terus hidup dan menjadi sumber inspirasi serta kebanggaan bagi generasi mendatang. (Mohd. Khalid, 2015 unri pres)
- Pakaian adat: Pakaian memiliki peran penting dalam perjalanan sejarah kehidupan manusia serta menjadi simbol identitas dan gambaran diri bagi perempuan yang mengenakannya. Pada mulanya, pakaian dibuat dengan tujuan melindungi atau menutupi tubuh menggunakan bahan alami seperti bulu hewan, kulit hewan, kulit kayu, daun, dan rumput yang dirangkai atau diikatkan. Baju kurung merupakan salah satu

pakaian tradisional khas masyarakat Melayu yang digunakan di berbagai negara seperti Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, dan wilayah selatan Thailand. Pakaian ini sering dianggap sebagai busana adat karena umumnya dikenakan dalam acara-acara yang berkaitan dengan tradisi, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Namun, sebenarnya baju kurung tradisional juga digunakan sebagai pakaian sehari-hari oleh masyarakat Melayu di Riau. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Hasnah Munada, seorang tokoh perempuan Melayu Riau yang dikenal sebagai “Mak Andam” (perias pengantin Melayu), bahwa baju kurung tradisional merupakan pakaian yang dikenakan dalam berbagai kegiatan, dengan perbedaan terletak pada jenis bahan yang digunakan. Untuk acara adat, bagian bawah pakaian atau sarungnya menggunakan bahan songket, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Sedangkan untuk acara pernikahan, keseluruhan busana biasanya terbuat dari kain songket Melayu (Ellya Roza, dkk,2023)

2. Budaya Tak Benda dalam Kesenian Melayu Riau

Budaya non benda adalah warisan budaya yang tidak berwujud fisik, melainkan berupa nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, serta ekspresi seni yang hidup dalam masyarakat.

- Budaya tak benda (intangible culture) lebih menekankan pada ekspresi, praktik, dan tradisi yang diwariskan antar generasi mencakup aspek-aspek non-fisik yang membentuk identitas dan kehidupan masyarakat. Budaya tak benda ini meliputi tarian, musik, sastra lisan, upacara adat, dan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, yang semuanya berperan penting dalam melestarikan warisan budaya dan memperkuat kohesi sosial komunitas. merupakan salah satu ekspresi budaya tak benda yang penting dalam tradisi Melayu Riau. Tari Zapin tidak hanya menampilkan keanggunan gerakan, tetapi juga mengandung unsur-unsur spiritual dan pesan moral yang kuat.m. junus Djamil, 2008)
- Syair dan Pantun Melayu: sebagai bentuk sastra lisan yang mengandung ajaran moral, pendidikan, dan nilai kebersamaan. sambung kata ini merupakan warisan budaya tak benda yang kaya dan bernilai tinggi dalam tradisi Melayu Riau. Syair dan pantun tidak hanya merupakan ekspresi estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media penyampaian pesan-pesan penting dalam kehidupan masyarakat.

3. Fungsi Representatif Kesenian Melayu Riau

Kesenian Melayu Riau tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan: Identitas Budaya: memperkuat jati diri Melayu dalam menghadapi modernisasi. Perikat Sosial: menjadi sarana interaksi dalam acara adat, keagamaan, dan perayaan masyarakat. Ekonomi Kreatif: menjadi potensi pariwisata dan sumber ekonomi masyarakat melalui festival budaya, Dengan demikian, kesenian Melayu Riau bukan hanya warisan budaya, tetapi juga merupakan sumber daya yang dapat berkontribusi pada pembangunan sosial, ekonomi, dan identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan kesenian Melayu Riau perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan, dukungan pemerintah, serta partisipasi aktif masyarakat dan generasi muda. Upaya ini tidak hanya menjaga nilai-nilai tradisi agar tetap hidup, tetapi juga menjadikan kesenian sebagai media ekspresi kreatif yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar budayanya. Dengan demikian, kesenian Melayu Riau dapat terus tumbuh sebagai kebanggaan daerah sekaligus memperkuat posisi budaya Melayu dalam kancah nasional maupun internasional.

KESIMPULAN

Kesenian Melayu Riau adalah representasi nyata dari budaya benda dan tak benda masyarakat Melayu. Keberadaan kesenian ini memperlihatkan kesinambungan tradisi, identitas, serta nilai kehidupan sosial yang diwariskan lintas generasi. Oleh karena menjadi fondasi kuat bagi pembentukan jati diri masyarakat Melayu Riau. Kesenian Melayu Riau tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti dalam acara adat seperti pernikahan, khitanan, dan perayaan keagamaan, di mana kesenian menjadi medium interaksi dan penguatan hubungan antarindividu dan komunitas. Selain itu, kesenian ini juga berperan sebagai identitas budaya yang membedakan dan memperkuat posisi masyarakat Melayu Riau dalam konteks keberagaman budaya Nusantara. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, kesenian Melayu Riau menjadi penting sebagai sarana pelestarian nilai-nilai tradisional sekaligus sebagai potensi ekonomi kreatif yang signifikan. Festival budaya, pertunjukan seni, dan promosi pariwisata budaya berbasis kesenian Melayu dapat membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal, sekaligus menjaga agar warisan budaya tetap hidup dan relevan di era kontemporer. Dengan demikian, keberlanjutan kesenian Melayu Riau tidak hanya bergantung pada pelestarian bentuk dan tradisinya, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya tersebut ke dalam kehidupan modern. Diperlukan upaya strategis melalui pendidikan budaya di sekolah, pelatihan bagi generasi muda, serta dukungan pemerintah dan lembaga kebudayaan untuk menciptakan ekosistem seni yang dinamis dan produktif. Kolaborasi antara seniman, akademisi, dan pelaku industri kreatif juga menjadi kunci dalam memperluas jangkauan dan daya tarik kesenian Melayu Riau di tingkat nasional maupun internasional. Dengan langkah-langkah tersebut, kesenian Melayu Riau tidak hanya menjadi simbol warisan masa lalu, tetapi juga menjadi sumber inovasi, inspirasi, dan kebanggaan bagi masyarakat Melayu Riau dalam menghadapi masa depan yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamil, M. Junus. Zapin: Tari Tradisi Melayu Riau. Pekanbaru: Balai Pustaka Riau, 2008.
- Effendy, Tenas. Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2004.
- Khalid, Mohd. Musik Tradisional Melayu Riau: Identitas dan Eksistensinya. Pekanbaru: UNRI Press, 2015.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Jakarta: Sekretariat Negara
- Roza, Ellya, et al. "Baju kurung tradisional: Citra diri perempuan Melayu Riau berkearifan lokal budaya." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 20.1 (2023): 29-42.
- Sedyawati, Edi. Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. Jakarta: RajaGrafindo, 2006.
- Sepri Herdiman, pedia Aldy,Dkk, Pusat Warisan Budaya Melayu Riau Di Pekan Baru dengan pendekatan arsitektur kontemporer,vol.3.No1. 2016.